

**TRADISI PENGHORMATAN PATUNG DAN IKONOGRAFI PARA
KUDUS SEBAGAI SARANA BERIMAN UMAT KATOLIK DI
INDONESIA**

Andreas Mariano¹

andream796@gmail.com

Yohanes Alfrid Aliano²

alfridyohanes@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana⁻²

Abstract

The presence of statues and iconography of the saints has been present in ancient Israel as a means of worship and a place for storing sacred objects. His presence has also decorated the temple with beauty. Meanwhile, in the early days of the Church the presence of statues and iconography was a symbol of faith. In addition, the two sacred objects are used as a means to evangelize. These are some of the things that are the focus of this paper. The understanding of these two objects is often criticized from outside the Church. The difference in Tradition between the Eastern and Western Churches makes these sacred objects foreign to both. However, this understanding is important because the Tradition of the two Churches has one root, namely the Apostolic source. That is, many historical stories are found in this writing. This is in line with the sources used for the writing methodology, so as not to deviate from the discussion. Therefore, apologetics about sculpture and iconography provides an opportunity, so that there is no doubt. In the end, this writing takes part in the mystical spiritual formation of prayer to the saints through sculpture and iconography.

Keywords: statue, iconography, faith, Church, Tradition

Abstrak

Kehadiran patung dan ikonografi para kudus telah hadir pada zaman Israel kuno menjadi sebuah sarana dalam peribadatan dan tempat penyimpanan benda-benda suci. Kehadirannya juga telah menghiasi Bait Allah dengan keindahan. Sementara itu, pada zaman awal Gereja kehadiran patung dan ikonografi merupakan simbol iman. Selain itu, kedua benda suci tersebut digunakan sebagai sarana untuk berevangelisasi. Beberapa hal tersebut menjadi fokus tulisan ini. Pemahaman tentang kedua benda tersebut acap kali mendapat celaan dari luar Gereja. Perbedaan Tradisi antara Gereja Timur dan Barat membuat benda-benda suci tersebut asing bagi keduanya. Akan tetapi, pemahaman ini penting karena Tradisi kedua Gereja tersebut memiliki satu akar, yaitu sumber Apostolik. Artinya, banyak kisah sejarah ditemukan dalam penulisan ini. Hal ini sejalan dengan sumber yang digunakan untuk metodologi penulisan, agar tidak menyimpang dari pembahasan. Oleh sebab itu, apologetika tentang patung dan ikonografi memberi peluang, agar tidak ada keraguan. Pada akhirnya, penulisan ini mengambil bagian dalam

pembinaan kerohanian yang mistik tentang doa kepada para kudus lewat seni patung dan ikonografi.

Kata kunci: patung, ikonografi, iman, Gereja, Tradisi

Pendahuluan

Selama dua ribu tahun yang silam, Gereja yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus di atas Petrus hadir di dunia. Para rasul dengan semangat Injil menyebarkan ajaran Katolik ke seluruh dunia sesuai dengan mandat Kristus yang akan naik ke surga. Pada masa kini, Gereja Katolik merupakan institusi keagamaan terbesar di dunia. Jumlah umat terhitung pada masa sekarang diperkirakan sampai pada 1.4 milyar dari total penduduk dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja mengalami perkembangan pesat selama beberapa tahun terakhir. Di balik kejayaan tersebut, Gereja mengalami berbagai peristiwa, seperti penganiayaan, perpecahan/skisma, dan tekanan dari pihak yang tidak suka dengan kehadirannya. Di situasi yang sulit ini, Gereja sebagai tubuh mistik Kristus tetap bertahan karena memiliki iman, pengharapan, dan kasih. Gereja tidak mungkin hilang, karena Yesus Kristus telah menjanjikan kepada Petrus bahwa Ia akan menyertai sampai akhir zaman dan alam maut tidak menguasainya. Oleh sebab itu, Sabda Yesus memberikan kekuatan yang tiada batas untuk selalu berekspresi dan berkarya.

Pada umumnya Gereja memiliki Kitab Suci, Magisterium, dan Tradisi suci dipandang sebagai pegangan, sumber, dan pengajaran yang sah. Ketiganya saling melengkapi sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam pembahasan ini, topik utama yang akan dibahas adalah “*Tradisi Penghormatan kepada Patung dan Ikonografi para kudus sebagai Sarana untuk Beriman.*” Penghormatan kepada patung dan ikonografi para kudus adalah simbol umat beriman. Benda-benda suci tersebut adalah objek yang membantu manusia untuk memfokuskan dan memahami pribadi yang ada di baliknya.

Tradisi penghormatan kepada patung dan ikon orang-orang kudus lazim digunakan dalam Gereja. Akan tetapi, benda-benda suci tersebut kerap kali mendapat cibiran, penghinaan, bahkan penyerangan. Sedikitnya pemahaman tentang kegunaan patung dan ikonografi tersebut menjadi permasalahan yang sangat serius, sehingga membutuhkan sebuah katekese. Cara ini dinilai mampu untuk menjelaskan perihal yang menyangkut tentang pengajaran iman Gereja yang benar. Beriman membutuhkan cara yang militan dan radikal. Artinya, militan dan radikal bukan sesuatu yang seperti dalam pengertian merusak, tetapi perlu untuk berakar kuat dalam pengajaran, sehingga hasil buahnya yang adalah kasih.

Pemahaman yang benar tentang fungsi patung dan ikonografi dalam Gereja semakin menguatkan iman dan tidak terjadi salah paham. Pengertian semacam ini membuka pemikiran orang yang beriman untuk memahami misteri kehendak Allah. Para kudus adalah contoh pribadi atau model yang berhasil memahami misteri Allah. Cara hidup sehari-hari para kudus menunjukkan bahwa mereka mampu untuk paham akan kehendak Allah. Oleh sebab itu, para kudus patut untuk dihormati dan diteladani. Patung dan ikonografi yang dibuat oleh umat beriman adalah sebuah

penghargaan atas teladan mereka yang mengajarkan pemahaman tentang kehendak Allah.

Banyak tokoh Gereja awal yang menulis tentang riwayat hidup para kudus dan usaha untuk menghadirkan pribadi mereka dalam rupa patung dan ikonografi. Hal tersebut adalah alasan bagi penulis untuk menghadirkan kembali jasa para tokoh Gereja awal. Tidak hanya itu, penulis juga memiliki alasan-alasan lain untuk menuliskan tentang hal tersebut sebagai berikut. *Pertama*, penulis prihatin dengan kurangnya pemahaman umat awam tentang fungsi benda-benda kudus. *Kedua*, Tradisi untuk memahami ikonografi dalam ruang lingkup kaum religius sangat minim, karena berbeda ritus dan konsep pemahaman terhadap benda-benda kudus. *Ketiga*, menegaskan kembali Tradisi yang sudah berkembang selama berabad-abad sebagai sarana untuk beriman. *Keempat*, perlawanan terhadap kaum yang anti dengan Tradisi patung dan ikonografi. *Kelima*, sedikitnya orang menulis artikel tentang ikonografi dan ikonoklasme.

Eksistensi Patung dan Ikonografi pada Zaman Israel Kuno

Bangsa Israel atau Yahudi adalah bangsa yang diberkati oleh Tuhan Allah. Mereka adalah bangsa yang memiliki aturan-aturan Taurat. Kehadiran mereka memberi dampak positif bagi bangsa-bangsa di dunia ini. Berbagai penemuan yang dibuat dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Tidak hanya itu, bangsa ini juga memberi berkat untuk semua bangsa melalui Abram yang kelak karena janji itu berubah nama menjadi Abraham. Perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan Abraham memiliki makna tersendiri. Janji itu tertulis dalam Kitab Suci ketika Abraham menerima panggilan dari Allah. Janji yang diberikan oleh Allah sebagai berikut:

*Berfirmanlah Allah kepada Abram: "...Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan akan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."*¹

Kitab Suci Perjanjian Lama telah menuliskan berbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah Israel. Berbagai peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel merupakan sebuah perjuangan untuk setia kepada Allah. Mereka juga adalah bangsa yang kerap kali menerima hukuman dari Allah beserta penindasan dari bangsa-bangsa asing. Peristiwa ini menarik, meskipun bangsa Israel mendapat hukuman dan penindasan, Allah tetap mengingat janjinya. Di sisi lain, bangsa Israel juga kerap kali disebut sebagai orang yang keras kepala terhadap perintah Allah.² Hal ini semakin nyata, ketika bangsa Israel mengalami berbagai cobaan di padang gurun. Mereka kerap kali mengeluh dan mencobai Allah. Akan tetapi, Allah tetap menunjukkan belas kasih untuk bangsa yang telah dipilihnya sebagai milik pusaka-Nya.

¹ Bdk. Kejadian 12, 2—3. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*, NLO. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016), www.alkitab.or.id.

² Bdk. Kejadian 32, 9. *Ibid*.

Dalam tradisi bangsa Israel, kehadiran patung dan gambar sangat jarang ditampilkan dan dituliskan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kehadiran gambar dan patung kerap kali dianggap sebagai berhala. Akan tetapi, hal ini tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa bangsa Israel adalah anti terhadap seni. Orang Israel memiliki berbagai seni yang dapat ditemukan pada masa sekarang dan hal tersebut dilihat dari tradisi-tradisi yang dijalankan oleh mereka. Hanya saja, anggapan ini terjadi ketika Musa sedang berada di gunung Sinai untuk berbicara dengan Allah. Di gunung Sinai, Allah memberikan hukum-hukum-Nya yang ditulis dalam dua loh batu. Hukum-hukum ini diberikan sebagai tanda perjanjian yang harus ditaati oleh bangsa Israel. Pada kenyataannya, bangsa ini melanggar perjanjian tersebut. Pelanggaran itu diwujudkannyatakan dalam sebuah patung berhala lembu emas. Berhala tersebut dibuat disebabkan oleh ketegaran hati bangsa Israel untuk menggambarkan Allah yang mengeluarkan mereka dari tanah Mesir. Kekejian ini terus berlanjut ketika Harun mempersembahkan korban bakaran kepada berhala tersebut. Hal ini tentu membuat Allah murka terhadap perilaku bangsa Israel. Akhirnya, Allah menyuruh Musa untuk menghancurkan berhala tersebut.

Pada Kitab Bilangan, saat peristiwa di tanah Edom, bangsa Israel mengeluh kepada Musa dan melawan Allah. Perlawanan ini dibalas oleh Allah dengan menyuruh ular tedung untuk memagut bangsa Israel. Banyak yang tewas oleh pagutan ular tersebut, sehingga mereka menyadari dosa yang telah diperbuat kepada Allah. Mereka meminta Musa untuk berdoa kepada Allah, agar ular-ular tedung itu berhenti memangsa. Musa berdoa dan Allah mendengarkannya, sehingga Ia menyuruh Musa untuk membuat ular tembaga. Perintah Allah kepada Musa yang ditulis dalam Kitab Suci sebagai berikut:

Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: *“Buatlah ular tedung dan taruhlah itu pada sebuah tiang; maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup.”* Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga itu, tetaplah ia hidup.³

Berdasarkan teks Kitab Suci di atas, pembuatan patung ular tembaga tidak menjadi bagian yang dianggap sebagai berhala. Bangsa Israel pun tidak menyembahnya dan hanya melihat agar dapat hidup dari patukan ular tedung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuatan benda seperti patung dalam tradisi Israel tidak dilarang. Orang Israel dilarang jika menggantikan fungsinya sebagai ganti Allah. Perbuatan tersebut dilarang Allah dan patung anak lembu emas sebagai contoh perbuatan yang tidak setia.

Eksistensi benda seperti Tabut Perjanjian dan kerub-kerub ada tertulis dalam Kitab Suci beserta dengan cara membuatnya. Dalam Kitab Keluaran, Tuhan meminta Musa untuk membuat tutup Tabut Perjanjian dari sebuah tempaan emas. Musa tidak keberatan dengan perintah Allah untuk membuat sebuah “patung” kerub. Kitab Yehezkiel juga menuliskan tentang sebuah gambar yang menghiasi dinding-dinding Bait Allah yang baru. Artinya, patung dan gambar tersebut dibuat bukan

³ Ibid. Bdk. Bilangan 21, 8-9.

sebagai pengganti Allah. Oleh sebab itu, pembuatannya hanya sebagai sarana untuk peribadatan dan hiasan keindahan.

Kesimpulannya, patung dan gambar adalah sebuah seni yang menghiasi keindahan. Akan tetapi, banyak orang sering salah mengartikannya, jika patung tersebut ada di dalam tempat ibadat. Tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama telah membuktikan keberadaan patung dan gambar bukan sebagai berhala seperti yang dilakukan oleh kaum di luar bangsa Israel. Keberadaan benda-benda tersebut tidak membuat kabur iman bangsa Israel. Hal ini menunjukkan bahwa peranan patung dan gambar sangat penting dalam kehidupan beriman. Oleh sebab itu, patung dan gambar adalah sebuah sarana untuk memahami iman.

Peranan Patung dan Ikon pada Masa Gereja Purba

Kehadiran Gereja pada masa awal banyak mengalami berbagai peristiwa yang sangat sulit. Hal ini terjadi karena Gereja masih belum mendapatkan sebuah kebebasan dalam negara. Akibatnya, Gereja mengalami sebuah penganiayaan dari orang-orang Yahudi maupun Romawi. Darah para martir menghiasi kehadiran Gereja Purba. Akan tetapi, penganiayaan ini sudah terjadi pada zaman para rasul dan tokoh utama pengejaran itu adalah Saulus. Ia kelak akan menjadi seorang misionaris Gereja perdana dan namanya berubah menjadi Paulus.

Selain itu, Gereja sungguh berada dalam penganiayaan, sehingga membutuhkan sebuah kebebasan. Berada dalam situasi sulit tersebut, orang-orang Kristen awal tidak boleh menunjukkan identitasnya secara terbuka, agar terhindar dari penganiayaan. Oleh sebab itu, muncul simbol-simbol yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Kristen. Simbol yang paling terkenal untuk menunjukkan identitas sebagai Kristen pada masa itu adalah kriptogram “ΙΧΘΥΣ”.⁴ Kriptogram tersebut ada pada abad ke-2 Masehi sebagai identitas tersembunyi dari orang Kristen awal. Simbol tersebut menggambarkan sebuah makna atau pengakuan bahwa Kristus adalah Putra Allah.

Menurut Kamus Sejarah Gereja, ikon berasal dari bahasa Yunani Koine “*εἰκόν*” dibaca *eikon* yang artinya adalah gambar.⁵ Dalam tradisi Gereja Ritus Timur dan Gereja Ortodoks *eikon* dikatakan sebagai penulisan gambar. Hal tersebut disebut sebagai penulisan gambar atau tulisan ikon memiliki makna yang luar biasa. Keistimewaan ikon adalah menuliskan kegiatan visual yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut seperti memberi pesan bagi yang melihat dan mengerti arti tulisan ikon. Ikonografi biasanya ditulis dari serat kayu dengan warna-warna alami yang khas, sehingga dapat membedakannya dengan gambar pada umumnya.

Simbol memang lazim digunakan pada masa itu, sehingga muncullah ikon sebagai sarana umat Kristen untuk mengekspresikan imannya. Ikonografi juga dapat ditemukan dalam katakombe-katakombe di Roma seperti lukisan Kristus yang

⁴ F.D Wellem, *KAMUS SEJARAH GEREJA*, Revisi., 4 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 175. “ΙΧΘΥΣ” adalah kepanjangan dari “Ιησοῦς Χριστός, Θεοῦ Υἱός, Σωτήρ” (Iesous Khristos Theou Huios Soter) yang berarti Yesus Kristus Putra Allah.

⁵ Ibid., 176.

digambarkan sebagai Orpheus yaitu seorang penyair dan penyanyi Yunani.⁶ Selanjutnya, ketika para bangsawan Romawi telah menjadi Kristen peti-peti jenazah dihiasi dengan relief-relief Kristus atau para orang kudus.⁷ Relief-relief ini nantinya akan menjadi tradisi pembuatan patung di Gereja Barat. Kehadiran patung dan ikon menjadi sarana bagi umat Kristen awal untuk menunjukkan iman.

Berdasarkan Kamus Alkitab kata “patung” adalah objek pengabdian religius dan seni, bukan suatu yang salah, sehingga dihubungkan dengan berhala.⁸ Patung digunakan sama dengan fungsi ikonografi dalam tradisi Gereja Timur. Patung sangat banyak ditemui dalam tradisi Gereja Barat dan bukan seperti *idolatri*.⁹ Penggunaannya hanya sebagai gambaran atau penghormatan pada pribadi yang ada di patung. Tradisi ini terus mengalami perkembangan, seperti halnya di Gereja Timur. Pada masa reformasi Protestan, patung-patung suci dihancurkan oleh kaum reformator yang menafsirkan isi Kitab Suci secara harfiah.¹⁰ Perbuatan kaum reformasi ditentang oleh pihak Gereja Katolik dengan mengingat peristiwa ikonoklasme yang berkembang di abad-abad sebelumnya.

Rupanya, patung dan ikonografi menjadi tradisi yang terus berkembang dalam kehidupan umat beriman. Hal tersebut semakin nyata, ketika agama Kristen mendapatkan kebebasannya. Peristiwa tersebut dikenal sebagai “Maklumat Milano” oleh kaisar Konstantinus Agung pada tahun 313 Masehi.¹¹ Kaisar Konstantinus Agung adalah putra dari St. Helena yang menemukan Salib Suci Kristus, saat berziarah ke Yerusalem. Ia sangat berperan dalam dunia Kristen awal yang memberikan tanda kepada putranya untuk disematkan pada perisai-perisai perang dan simbol tersebut adalah “XP”.¹² Simbol tersebut dapat juga dikatakan sebagai lambang kemenangan Gereja untuk mengalahkan para kaum kafir.

Dalam perkembangannya, lambang-lambang suci tersebut berkembang menjadi simbol kebesaran dan keagungan kekaisaran. Ikonografi dibuat dengan seni yang meriah. Kekaisaran menjadi aktor utama pendukung ikon-ikon tersebut dibuat dan dilukiskan dalam gedung gereja. Gedung-gedung tersebut dipenuhi dengan gambar-gambar Kristus dan para kudus. Tidak lupa juga bahwa para ikonografer melukiskan bunda Maria sebagai sang *Theotokos* yang menggendong Kristus.¹³

⁶ W.L. Helwig, *SEJARAH GEREJA KRISTUS*, pertama., vol. I (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1974), 17.

⁷ Ibid., I:23.

⁸ W.R.F Browning, “KAMUS ALKITAB,” *A Dictionary of the Bible* (PT BPK Gunung Mulia, 2013), 308.

⁹ Ibid., 175. Berdasarkan pengertiannya, “*idolatri*” berarti berhala atau menyembah seseorang dan benda sebagaimana dilakukan terhadap Allah.

¹⁰ Adolf Heuken, *ENSIKLOPEDIA GEREJA*, 4th ed., vol. 6 (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 115–116 Patung dan Gambar.

¹¹ Helwig, *SEJARAH GEREJA KRISTUS*, I:29. Maklumat Milano berisi tentang kebebasan Kristen dan pengakuan sebagai agama negara.

¹² Ibid., I:27. “XP” adalah lambang Kristus dalam dua huruf Yunani dibaca “*kai- p̄ō*” atau *Chi-Rho*. Arti dari lambang ini adalah *XPICTOΣ* (*Kristos*) merupakan suatu gelar bagi Kristus. Selain itu, simbol ini berarti bahwa Kristen telah mengambil alih kekuasaan kaum kafir Romawi.

¹³ Bdk. Tradisi Gereja Timur, tulisan ikon memiliki keanekaragaman, sehingga para ikonografer tidak dapat menuliskannya secara sembarangan. Sebelum menulis ikon, seorang ikonografer harus berpuasa

Seni-seni tersebut dimasukkan karena terinspirasi dari bentuk-bentuk Bait Allah dan benda-benda yang ada di dalamnya. Tidak mengherankan jika gedung-gedung gereja abad ke-3 Masehi, yakni setelah maklumat Milano memperlihatkan keagungannya.

Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa Gereja Kristen awal tidak anti-terhadap seni. Seni dibuat untuk menghiasi gereja dan memperkaya iman umat melalui gambar-gambar dan patung. Penggunaan ikon-ikon tersebut tidak lalu menjadi sebutan penyembahan kepada berhala. Ikonografi tersebut memiliki makna yang mendasar dalam dunia Kristen awal. Oleh sebab itu, benda-benda tersebut tidak boleh dilenyapkan karena berkaitan dengan Tradisi yang terus diturunkan dari generasi sebelumnya.

Pada abad ke-5 Masehi, ikon-ikon tersebut mencapai masa kejayaannya, sehingga berkembanglah menjadi ikonografi mozaik. Ikon tersebut menggambarkan sebuah kemewahan, karena dilihat dari cara pembuatannya. Dari sekian banyak gedung gereja yang dibuat oleh kaisar, Basilika San Vitale, Ravenna, Italia memasang ikonografi mozaik tersebut.¹⁴ Gaya arsitektur dan seni arsitektur Bizantium sangat mendominasi bangunan tersebut. Sementara itu, di Konstantinopel, Katedral Hagia Sophia dibangun dan dihiasi oleh ikon-ikon suci. Ikonografi tersebut mulai dituliskan pada dinding-dinding katedral. Oleh sebab itu, ikonografi telah menghiasi wajah Gereja dengan penuh seni.

Kehadiran ikonografi bagi Gereja juga memiliki dampak negatif. Dampaknya adalah umat menjadi lebih percaya pada tahayul. Pada saat inilah Gereja mengalami kemunduran rohani, ikonografi bukan lagi menjadi sebagai sarana untuk beriman dan mengenal iman. Oleh sebab itu, ikon mulai dituliskan pada benda yang tidak seharusnya. Pemakaian ikonografi yang berlebihan membuat umat lupa, sehingga penghormatan tersebut melebihi Allah.¹⁵ Hal ini juga terjadi pada ikon-ikon orang kudus yang diberi perhiasan, meja, kursi, dan barang mewah lainnya. Akibat memasukkan benda-benda duniawi, ikonografi orang kudus yang seharusnya terlihat, kini menjadi tertutup.¹⁶ Kemerosotan ini ditambah dengan ketidakmampuan untuk membedakan penghormatan dan penyembahan, sehingga kehilangan batasnya.

Permasalahan di Kekaisaran Romawi Timur semakin kacau dengan kemunculan kelompok ikonoklas pada abad ke-8 Masehi.¹⁷ Kelompok tersebut mendapat dukungan dari Kaisar Leo III. Dukungan yang diberikan oleh kaisar

dan memohon perantaraan Allah dan para kudus. Setelah karya itu selesai, uskup atau imam memberkatinya. Ikon-ikon yang paling lazim dijumpai adalah ikon “Kristus Sang Pantokrator”. Ikon ini dapat ditemukan di halaman awal Kependium, karya Emeritus Paus Benediktus XVI.

¹⁴ Helwig, *SEJARAH GEREJA KRISTUS*, I:36. Dalam Basilika tersebut ada mozaik Kaisar Justinianus dan para pengiringnya. Kaisar menghadiahkan banyak benda istimewa kepada Gereja, dan Uskup Maximianus mewakili pihak Gereja. Artinya, kekaisaran sangat dekat dengan Gereja dan menunjukkan bahwa relasi ini merupakan bagian yang terpenting dalam sejarah Kristen awal, secara khusus setelah maklumat Milano.

¹⁵ Ibid., I:64.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid. Ikonoklasme adalah paham atau ajaran sesat suatu kelompok yang menolak ikon-ikon suci di Kekaisaran Bizantium.

merupakan bagian dari sebuah politik untuk menguasai Gereja. Pada masa yang sama juga, kekaisaran juga memerangi kaum Hagar.¹⁸ Rupanya, kaisar terhasut oleh seorang dari kaum Hagar bahwa ikonografi itu adalah bentuk penyembahan berhala. Kaisar memulai aksinya dengan menganiaya para ikonografer. Sasaran penganiayaan melebar sampai kepada para biarawan.

Patriakh Germanus, Patrik Konstantinopel pada waktu itu menolak perintah dan tindakan kaisar karena tidak sesuai dengan ajaran Gereja dan Tradisi suci.¹⁹ Oleh sebab itu, patriakh Germanus dikucilkan oleh kaisar. Hal ini membuat Takhta Suci di Roma untuk menangani permasalahan yang ada di Konstantinopel, sehingga Paus Gregorius II mengucilkan para ikonoklas. Kegigihan Paus Roma memperjuangkan dan mendukung para ikonografer dan biarawan yang setia kepada ikonografi membuahkan hasil. Oleh sebab itu, Paus sangat berperan penting dalam usaha meredam konflik yang terjadi.

Pengrusakan terhadap ikonografi terus berlanjut, meskipun perlawanan telah didukung oleh Takhta Suci Roma. Pada akhirnya, keputusan resmi dikeluarkan oleh Paus Gregorius III untuk mengekskomunikasi Kaisar Leo III dan mengutuk paham ikonoklasme.²⁰ Paham tersebut semakin berkurang ketika Ratu Irene naik takhta di kekaisaran Bizantium dan mengubah arah politik untuk mendukung penghormatan kepada ikon-ikon suci. Hal ini merupakan angin segar bagi para ikonografer, meskipun belum disahkan dengan konsili. Pada tahun 787 Masehi, pertikaian ikonografi berakhir di Konsili Nicea II yang dipelopori oleh Ratu Irene. Konsili ini dibuka pada 17 Agustus 787 dan tertunda ketika tentara ikonoklas menyerang konsili selama beberapa Minggu. Sebulan berikutnya, Konsili Nicea II dibuka kembali dan menegaskan hanya penghormatan terhadap ikon dan mengutuk sinode yang diadakan oleh kaum ikonoklas di Hiera.²¹

Kemenangan terhadap kaum ikonoklas secara definitif saat Ratu Theodora naik Takhta pada tahun 842 Masehi, sehingga penghormatan kepada ikon tidak lagi mengalami gangguan.²² Pemulihan ini membutuhkan waktu yang lama, karena sebagian rakyat terpengaruh oleh paham ikonoklasme. Setelah berhasil memulihkan situasi, penghormatan kepada ikon-ikon suci ditetapkan dan dirayakan oleh Gereja Timur. Perayaan ini disebut sebagai “Hari Raya Kemenangan Ortodoxia” dan dilaksanakan pada Minggu pertama dalam masa Prapaskah. Pada hari Minggu tersebut, ikon mulai diarak keliling kota sebagai lambang kemenangan dan diiringi oleh pasukan-pasukan kekaisaran. Tradisi untuk mengarak ikon keliling kota diganti dengan mengelilingi Gereja pada masa sekarang.

Dalam Tradisi Gereja Barat, penghormatan kepada patung Kristus, bunda Maria, dan para kudus tidak menjadi sebuah permasalahan. Rupanya, keberatan ini

¹⁸ Kaum Hagar adalah sebutan atau sindiran untuk Islam Arab yang melakukan invasi terhadap Kekaisaran Konstantinopel ibu kota dari Bizantium.

¹⁹ Helwig, *SEJARAH GEREJA KRISTUS*, 1:64.

²⁰ Sinta Manurung, *Mengenal 265 Paus Dari St. Petrus Hingga Benediktus XVI*, III. (Bekasi: Kristisima Media Pustaka, 2006), 76–77.

²¹ Wellem, *KAMUS SEJARAH GEREJA*, 240–242.

²² Helwig, *SEJARAH GEREJA KRISTUS*, 1:66.

mulai muncul ketika reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther, sehingga diikuti oleh Calvin, Zwingli, dan kaum puritan.²³ Peristiwa ini dapat disebut sebagai kembalinya paham ikonoklas pada Gereja Barat, secara khusus komunitas gerejawi Protestan.²⁴ Sementara itu, konsili Nikea II telah mengutuk paham ini karena tidak sesuai dengan ajaran Gereja. Akan tetapi, paham ini masih terus berlanjut sampai sekarang. Patung dalam Tradisi Gereja Barat hanya sebagai sarana untuk memperdalam iman dan sebagai bentuk penghormatan pada pribadi aslinya.

Pandangan Ajaran Gereja dan Para Kudus tentang Penghormatan kepada Patung dan Ikonografi

Gereja memiliki pandangan tentang penghormatan kepada patung dan ikonografi para kudus. Hal ini diajarkan karena bermula dari Tradisi Suci. Gereja juga memiliki magisterium yaitu kuasa mengajar jemaat, agar tidak terjadi kesalahan dan kesesatan. Peran mengajar Gereja sangat bermanfaat bagi umat beriman, agar semakin mengakar dalam kasih. Ajaran Gereja tidak dapat dipisahkan dari iman, harapan, dan kasih. Ketiganya adalah sumber teologi Gereja, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Kehadiran ajaran Gereja atau dengan kata lain magisterium diperlukan untuk tanggap terhadap permasalahan Gereja.²⁵ Hal ini tentu tidak bisa dirumuskan jika tanpa Kitab Suci sebagai sumber utama. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran ini terdapat juga dalam katekismus, dokumen-dokumen konsili, dan kitab hukum kanonik.

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) penyembahan terhadap berhala dilarang. Pelarangan ini erat kaitannya dengan Perintah Allah yang pertama, karena Dia tidak dapat diganti oleh ilah dan benda apapun. Dalam sejarah Gereja, para martir meninggal karena tidak mau menyembah kaisar sebagai tuhan. Para martir mengetahui bahwa Allah adalah segala-galanya. Oleh sebab itu, penyembahan kepada Allah adalah prioritas utama, dan hal ini berdampak pada kehidupan manusia sebagai satu keutuhan yang pantas untuk diperjuangkan.²⁶

Selanjutnya, kehadiran patung dan ikonografi para kudus di dalam Gereja bukan sebagai berhala. Kedua benda tersebut digunakan sebagai sarana bukan sebagai penyembahan. Hal yang perlu ditekankan adalah penghormatan pada pribadi orang-orang kudus. Penyembahan hanya boleh dilakukan dan diarahkan kepada Allah saja. Para kudus di dalam Gereja adalah perantara dalam doa. Dalam dokumen

²³ Heuken, *ENSIKLOPEDIA GEREJA*, 6:116.

²⁴ Wellem, *KAMUS SEJARAH GEREJA*, 376. Protestanisme adalah sebuah aliran di luar Gereja Apostolik, sehingga mereka disebut sebagai komunitas gerejawi. Sebutan ini cocok karena, tidak ada mandat dari Kristus untuk mendirikan Gereja, dan tidak adanya suksesi Apostolik yang sah. Gereja Apostolik termasuk Gereja Katolik dan Ortodoks Timur yang memiliki mandat dari Kristus untuk mendirikan Gereja di atas Petrus, serta memiliki suksesi Apostolik yang jelas.

²⁵ Berthold Anton Pareira, *MARI BERTEOLOGI: Suatu Pengantar Teologi*, 1st ed. (Yogyakarta: KANISIUS, 2012), 27, www.kanisiusmedia.com.

²⁶ Embuiru Herman (penerj.), *KATEKISMUS GEREJA KATOLIK*, III. (Ende: Nusa Indah, 2007), 516–517 Bdk. KGK. 2114.

Konsili Nicea II, ditegaskan bahwa peran patung dan ikonografi adalah menampilkan Injil, sehingga keduanya saling menjelaskan.²⁷ Penjelasan dokumen Konsili Nicea II sebagai berikut:

"Singkatnya, kita mempertahankan segala tradisi Gereja, apakah itu disampaikan kepada kita secara tertulis atau lisan, tanpa merusakkannya dengan pembaharuan. Salah satu tradisi ini adalah lukisan ikon. Karena ia sesuai dengan pewartaan Injil, maka ia berguna bagi kita, untuk memperkuat iman kepada inkarnasi Sabda Allah yang sebenarnya dan bukan khayalan dan untuk menghasilkan keuntungan besar bagi kita. Karena hal-hal yang saling menjelaskan itu ... rupa-rupanya mempunyai arti yang sama" (Konsili Nicea II. 787: COD 111).²⁸

Dokumen Konsili Nicea telah menjelaskan bahwa patung dan ikonografi adalah Tradisi Gereja. Selain itu, kehadiran patung dan ikonografi merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan beriman. Dapat juga dikatakan bahwa patung dan ikonografi adalah sebuah tanda dari perayaan liturgi untuk terarah pada Kristus. Benda-benda rohani tersebut membantu semua orang beriman untuk memahami arti iman yang sesungguhnya. Sementara itu, dokumen Konsili Nicea II menegaskan bahwa Tradisi penghormatan kepada para kudus dalam rupa patung dan ikon memerlukan ketelitian dan kehati-hatian. Penjelasan dokumen Konsili Nicea II lainnya sebagai berikut:

"Sambil mengikuti ajaran bapa-bapa suci kita yang mewartakan Allah dan tradisi Gereja Katolik - karena kami tahu bahwa ia berasal dari Roh Kudus yang hidup di dalamnya - kami memutuskan untuk memasang dengan segala ketelitian dan sikap hati-hati, di dalam gereja-gereja Allah yang kudus, di atas perabot-perabot dan pakaian yang kudus, dinding dan papan, rumah dan jalan, demikian juga penempatan salib yang bernilai dan yang membawa kehidupan, memasang gambar-gambar yang patut dimuliakan dan kudus - biar dari cat, batu, atau salah satu bahan yang sesuai - [ini berlaku juga] untuk gambar Tuhan Allah dan Penebus kita Yesus Kristus, Bunda kita yang tak bernoda dan suci yang melahirkan Allah, para malaikat yang patut dihormati dan segala orang kudus dan saleh" (Konsili Nicea II: DS 600).²⁹

Penjelasan tentang patung dan ikonografi ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) sebagai aturan atau tata tertib dalam penggunaannya di dalam Gereja. Hal ini perlu dilakukan agar dalam Gereja tidak terjadi pencemaran atau pelecehan terhadap benda suci. Gereja dengan penuh kesadaran menjaga Tradisi yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Penertiban oleh Gereja juga bukan bersifat mengabaikan yang lainnya, tetapi menjadikan Tradisi suci itu sebagai sarana untuk memperdalam iman. Oleh sebab itu, Gereja sangat peduli dengan Tradisi suci ini, agar hal tersebut tetap terjaga dan membangkitkan semangat orang Kristen untuk

²⁷ Ibid., 300. Bdk. KGK, 1160.

²⁸ Ibid., 300. Bdk. KGK, 1160.

²⁹ Ibid., 301. Bdk. KGK, 1161.

meneladani para kudus. Sementara itu, ada beberapa aturan atau tata tertib dalam hukum kanonik sebagai berikut:

“Untuk memupuk pengudusan umat Allah, Gereja menganjurkan agar umat beriman kristiani secara khusus dan dengan sikap seorang anak menghormati Santa Maria selalu Perawan dan Bunda Allah, yang diangkat oleh Kristus menjadi Bunda semua orang; Gereja juga memajukan penghormatan yang benar dan sejati kepada Orang-orang Kudus lain, yang dengan teladannya umat beriman kristiani dibangun serta dengan pengantaraannya umat itu didukung.”³⁰

Selain itu, ada seorang tokoh kudus yang memberi pandangan tentang patung dan ikonografi. Tokoh tersebut adalah St. Yohanes dari Damaskus atau dikenal dengan St. Yohanes dari Damsyik. Dia adalah tokoh yang berperan penting dalam menjelaskan penggunaan ikonografi dan patung serta pembelaannya. Tulisannya menghasilkan tiga buku dan bermanfaat besar pada zaman ini. Selain itu, tulisan tersebut adalah bukti patung dan ikon telah hadir dalam lingkungan Gereja. Pengertian dan pemahaman tentang ini bukan sebagai berhala, tetapi sebagai sarana. Pandangan St. Yohanes dari Damaskus tentang patung dan ikon sebagai berikut.

*"Pada mulanya Allah, yang bukan badan, bukan juga rupa, tidak dapat dilukiskan sama sekali melalui gambar. Tetapi sekarang, setelah ia kelihatan dalam daging dan hidup, bersama manusia, saya dapat membuat satu gambar dari apa yang saya lihat dari Allah. Kita memandang kemuliaan Tuhan dengan wajah tak terselubung" (Yohanes dari Damaskus, imag. 1,16).*³¹

St. Yohanes dari Damaskus adalah seorang ikonografer yang mengalami penganiayaan oleh kaum ikonoklas. Mukjizat terjadi pada saat tangannya dipotong karena tidak mengindahkan dekrit dari kaisar Leo III. Mukjizat tersebut menunjukkan bahwa kesucian ikon-ikon kudus benar terbukti. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ikon-ikon itu adalah keindahan doa yang tiada bandingnya. Tentu hal ini membutuhkan sebuah kesadaran dan doa serta hidup rohani yang mistik. Kesadaran tersebut memberikan sebuah pengertian tentang iman yang benar. Oleh sebab itu, patung dan ikonografi bukan sebagai hambatan untuk memperdalam iman.

Selain St. Yohanes dari Damaskus, ada seorang penulis Injil yang menjadi seorang ikonografer. Penulis Injil tersebut adalah St. Lukas yang menjadi pelindung para penulis ikon.³² Sementara itu, ceritanya sebagai penulis ikonografi hanyalah sebuah legenda yang muncul ketika pengejaran yang dilakukan oleh kaum ikonoklas. Akan tetapi, banyak dari para ikonografer menjadikan St. Lukas sebagai inspirasi sebelum menulis ikon. Alasan para ikonografer mempercayai St. Lukas sebagai

³⁰ Kartosiswoyo, dkk., *KITAB HUKUM KANONIK (CODEX IURIS CANONICI)*, Revisi (terjemahan). (Jakarta: Mardi Yuana, 1993), 334. Bdk. Kan. 1186.

³¹ Herman (penerj.), *KGK*, 300. Bdk. KGK, 1159.

³² Nicholas Martinus Schneiders, *ORANG KUDUS SEPANJANG TAHUN*, Revisi. (Jakarta Pusat: OBOR, 2010), 253.

seorang ikonografer, karena ia adalah seorang dokter. Mereka mempercayainya dari pekerjaan yang dilakukannya yakni membuat obat-obatan dari tumbuhan, sehingga warna tulisan ikon adalah alami dari alam. Cerita ini tidak memiliki bukti yang kuat. Akan tetapi, tulisan ikon St. Lukas yang diklaim pertama kali adalah lukisan bunda Maria sang *Theotokos* menggendong Firman Allah di tangannya. Oleh sebab itu, cerita ini hanya dapat dimengerti dengan iman.

Berdasarkan pernyataan di atas, membuktikan bahwa kehadiran patung dan ikonografi sudah ada sejak zaman para rasul, bapa Gereja, dan martir. Kehadiran benda-benda suci tersebut memberi ciri khas untuk Gereja. Ciri khas tersebut adalah kekayaan Tradisi suci yang dijalankan oleh umat Kristen yang masih mempertahankan ajaran Apostolik. Jadi, tidak mengherankan jika patung dan ikonografi menjadi permasalahan bagi jemaat yang tidak mengikutinya. Umat Kristen awal adalah penyaksi utama Tradisi suci dan kehadiran benda-benda tersebut tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Oleh sebab itu, Tradisi suci dapat disebut juga sebagai pengalaman iman yang luar biasa, sehingga memberi warna untuk kehidupan Gereja.

Relevansi Penghormatan kepada Patung dan Ikonografi sebagai Sarana Umat untuk Beriman

Pada zaman Gereja Purba, umat Kristen tidak semuanya dapat membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena umat Kristen awal bukan hanya dari kalangan orang terpelajar, tetapi ada juga berprofesi sebagai petani, rakyat biasa, dan budak. Peran patung dan ikonografi membuat mereka mengerti iman Kristen. Hal tersebut dilakukan agar mereka juga mengetahui bagaimana wajah Tuhan Yesus, bunda Maria, dan para kudus.³³ Di sisi lain, ikon-ikon tersebut bukan sama seperti wajah aslinya, tetapi hanya sebagai pengingat.³⁴ Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika wajah para Bapa Gereja, dituliskan dalam ikonografi memiliki kemiripan.

Selain itu, peran patung dan ikonografi berfungsi sebagai sarana untuk berevangelisasi di tengah umat yang sederhana. Tidak menutup kemungkinan, jika melalui gambar saja umat dapat memahami ajaran Kristen. Cara yang demikian merupakan ide yang kreatif dalam berevangelisasi. Sementara itu, melalui patung dan ikonografi tersebut orang tidak dapat mengarang bukti yang telah ada dengan maksud ingin menyerang Gereja. Peran Tradisi suci menjadi penyangkal terhadap serangan tersebut.

Patung dan ikonografi adalah sarana yang dipakai umat beriman untuk memperdalam doanya. Penggunaan patung yang semestinya membantu fokus doa, sehingga lebih terarah. Banyak umat beriman mendapatkan kekudusan karena doa yang baik. Selain itu, benda-benda tersebut mengungkapkan misteri iman yang tidak dapat dilihat. Hal ini sangat membantu umat dan inilah resapan iman yang sesungguhnya. Keindahan seni yang dibuat dan menjadikan doa-doa tersebut

³³ H. Pidyarto, *MEMPERTANGGUNGJAWABKAN IMAN KATOLIK*, 29th ed., vol. satu (Malang: DIOMA, 2010), 18.

³⁴ Ibid.

menjadi indah. Keindahan tersebut juga menggambarkan sosok asli dibalik pribadinya.

Pada masa sekarang banyak usaha untuk menjadikan patung dan ikonografi sesuai dengan budaya setempat, terlebih setelah Konsili Vatikan II, Gereja semakin membuka pintunya untuk kebudayaan yang bukan Kristen. Cara ini sangat baik digunakan karena Gereja sangat menghormati budaya. Proses inilah yang dinamakan dengan inkulturasi dan akulturasi kebudayaan. Gereja yang hidup dalam banyak kebudayaan di dunia mampu beradaptasi dan menjadikan budaya tersebut sebagai sarana untuk berevangelisasi. Jadi, inilah membuat Gereja semakin mudah ditemui dan dikenal oleh banyak orang.

Pada akhirnya, kegunaan patung dan ikonografi adalah sarana untuk lebih memahami iman. Pemahaman yang baik membuat semua orang beriman beroleh berkat dari Allah. Keindahan Tradisi Gereja Apostolik menjadikannya semakin terkenal dan mudah untuk mendekati atau didekati siapapun. Pergolakan dan penyerangan terhadap Gereja akan selalu ada, terlebih lagi terhadap kehadiran patung dan ikonografi yang menjadi sarana sejak zaman awal Gereja. Akan tetapi, Gereja akan selalu tetap kuat dan punya solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, Gereja tetap hidup karena Kristus telah menjanjikan bahwa alam maut tidak akan menguasainya dan inilah kepercayaan semua orang beriman.

Penutup

Kehadiran patung dan ikonografi telah ada sejak zaman Israel kuno dan pembuatannya langsung disuruh oleh Allah melalui Musa serta para nabi yang lainnya. Patung dan ikonografi telah menghiasi Bait Allah, sehingga bangunannya memiliki seni. Demikian juga dengan pernak-pernik perhiasan di dalamnya yang menghiasi seluruh peribadatan bangsa Israel. penggunaanya hanya sebatas sarana, karena benda-benda tersebut tidak dapat menggantikan Allah. Pada zaman ke-Kristen-nan awal, kehadiran patung dan ikonografi lebih berkembang dan dapat ditemukan pada katakombe-katakombe. Sementara itu, Gereja tidak menganggap benda tersebut sebagai berhala, tetapi sebagai sarana untuk mengenal iman Kristen. Pengenalan ini semakin kuat ketika perjuangan Gereja dalam mengalahkan kaum ikonoklas pada Konsili Nicea II. Ketetapan-ketetapan yang menjadikan kehadiran patung dan ikonografi semakin kuat dalam Gereja. Pandangan ajaran Gereja dan para kudus sebagai saksi utama Tradisi suci menjadikan kehadiran patung dan ikonografi lebih bermakna. Peranannya sangat penting dalam melakukan evangelisasi bagi umat beriman. Oleh sebab itu, Gereja semakin bertumbuh dan membina umat dengan semangat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Browning, W.R.F. "KAMUS ALKITAB." *A Dictionary of the Bible*. PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- Helwig, W.L. *SEJARAH GEREJA KRISTUS*. Pertama. Vol. I. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1974.
- Herman (penerj.), Embuiru. *KATEKISMUS GEREJA KATOLIK*. III. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Heuken, Adolf. *ENSIKLOPEDIA GEREJA*. 4th ed. Vol. 6. N-Ph vols. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Kartosowoyo, dkk. *KITAB HUKUM KANONIK (CODEX IURIS CANONICI)*. Revisi (terjemahan). Jakarta: Mardi Yuana, 1993.
- Manurung, Sinta. *Mengenal 265 Paus Dari St. Petrus Hingga Benediktus XVI*. III. Bekasi: Kristisima Media Pustaka, 2006.
- Pareira, Berthold Anton. *MARI BERTEOLOGI: Suatu Pengantar Teologi*. 1st ed. Yogyakarta: KANISIUS, 2012. www.kanisiusmedia.com.
- Pidyarto, H. *MEMPERTANGGUNGJAWABKAN IMAN KATOLIK*. 29th ed. Vol. satu. Malang: DIOMA, 2010.
- Schneiders, Nicholas Martinus. *ORANG KUDUS SEPANJANG TAHUN*. Revisi. Jakarta Pusat: OBOR, 2010.
- Wellem, F.D. *KAMUS SEJARAH GEREJA*. Revisi. 4. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. NLO. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016. www.alkitab.or.id.